

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata rezeki memiliki dua arti yaitu, pertama rezeki adalah segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan (yang diberikan Tuhan) berupa makanan (sehari-hari), nafkah. Kedua, yaitu kata kiasan dari penghidupan, pendapatan, (uang dan sebagainya yang digunakan memelihara kehidupan), keuntungan, kesempatan mendapat makanan dan sebagainya.<sup>1</sup> Adapun definisi lain, kata rezeki berasal dari bahasa Arab secara etimologi, رزق yang bermakna pemberian.<sup>2</sup>

Sedangkan secara istilah, menurut Al-Jurjani sebagaimana yang telah disebutkan oleh Mukhlis Aliyuddin dan Enjang AS dalam buku yang berjudul “Mempercepat Datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan” menyebutkan al-Rizq berarti semua yang kita miliki, baik sedikit maupun banyak. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, kehidupan yang kita rasakan pun termasuk ke dalam kategori rezeki. Di lain pihak, menurut Yusuf Dinar sebagaimana yang juga dikutip oleh Mukhlis dan Enjang di dalam buku yang sama mengatakan bahwa rezeki merupakan segala pemberian Allah SWT. Yang dapat dimanfaatkan secara spiritual dan material, baik dunia maupun akhirat.<sup>3</sup> Dalam QS. Hud ayat 6:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا  
 وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

Artinya: Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya

<sup>1</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses 24 Maret 2024, 10:00.

<sup>2</sup> Ibrahim Musthafa dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Istanbul: al-Maktabah al-Islamiyah, 1972), 342.

<sup>3</sup> Mukhlis Aliyuddin dan Enjang AS, *Mempercepat Datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan*, (Bandung: Ruang Kata, 2012), 4.

dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).<sup>4</sup>

Konsep rezeki dalam Islam sejatinya hanyalah apa yang digunakan seorang muslim untuk mencapai ketakwaan. Tidak hanya itu, ketakwaan dapat ditempuh dengan menjalankan semua perintah Allah sekuat tenaga serta meninggalkan laranganNya. Menjalankan perintah dan meninggalkan larangan dibutuhkan banyak komponen pendukung. Baik berupa kekuatan badan, keluarga yang menguatkan, hingga beragam fasilitas. Mulai dari ilmu hingga kendaraan.<sup>5</sup>

Maka dari itu Allah SWT memberikan rezeki untuk meniti jalan takwa. Dalam badan, Allah memberikan rezeki berupa kesehatan dan kekuatan. Sedangkan dalam fasilitas seperti ilmu dan kendaran, Allah memberikan harta untuk memilikinya. Allah memastikan rezeki seorang hamba akan cukup digunakan hingga dirinya meninggal. Rasulullah mengabarkan, tidak akan meninggal dunia seseorang kecuali telah habis jatah rezekinya di dunia.<sup>6</sup>

Dalam penelitian Rohaya bahwasanya masalah rezeki adalah masalah yang begitu dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, bahkan masyarakat memandang ini sebagai hal yang paling penting, khususnya berkaitan dengan persepsi manusia yakni tentang kesejahteraan hidupnya sehari-hari, susah ataupun senang hidup seseorang tidak bisa terlepas dari masalah ini. Ada beberapa fenomena yang bisa dilihat oleh peneliti. *Pertama*, pada zaman sekarang ini khususnya di Indonesia sedang terjadi krisis ekonomi, dimana kebutuhan ekonomi meningkat tajam sedangkan pendapatan atau penghasilan tidak seimbang dengan kenaikan yang ada. Rakyat miskin semakin menderita karena penghasilan yang kurang dari rata-rata ditambah dengan naiknya kebutuhan pokok sehari-hari, dan terjadi peningkatan biaya hidup yang sangat

---

<sup>4</sup> Al-Qur'an Kemenag.

<sup>5</sup> Nurul Fajriani dkk., "Konsep Rezeki Menurut Al-Sa'di", *Jurnal Pros.A IAT: Prosiding Al Hidayah Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol 1, No 1 (2019), 7.

<sup>6</sup> Hasballah dan Zamakhsyari. *Sunnah Allah dalam Menetapkan Rezeki dalam perspektif Islam*, Cet 1 (Medan: Wal Ashri, 2016), 8.

drastis. *Kedua*, fenomena yang lain yaitu pada kehidupan di era saat ini, rezeki selalu identik dengan uang, uang dan uang. Seolah hidup untuk mencari uang, dan meraih keuntungan sebanyak-banyaknya. Tidak pernah merasa puas jika belum mendapatkan tumpukan materi. Berlomba-lomba mengumpulkan uang untuk bisa membeli apa saja. Perilaku seperti itu membuat manusia jauh dari rasa syukur, karena manusia hanya menganggap rezeki hanyalah ketika seseorang mendapatkan banyak uang, padahal sebenarnya begitu banyak bentuk rezeki dari Allah yang wajib insan syukuri setiap detik. Masalah rezeki sudah ditetapkan oleh Allah akan tetapi ada saja yang salah memahaminya.<sup>7</sup>

Berdasarkan fenomena yang terjadi, masyarakat masih beranggapan bahwa rezeki adalah uang semata. Rezeki bukan hanya soal harta. Kesehatan, makanan, keberkahan dan semua nikmat dari Allah adalah rezeki. Allah Maha Kaya dan rezekinya sangat luas meliputi seluruh langit dan bumi, tinggal manusianya yang pandai-pandai melihat dan memaknai rezeki, seperti halnya: jika tidak dikaruniai rezeki berupa uang mungkin manusia dikaruniai mertua yang baik, suami yang penyayang, dan anak-anak yang sholeh maka harusnya lebih bahagia dibanding mendapatkan uang.<sup>8</sup>

Masalah rezeki memang sudah ditetapkan oleh Allah SWT akan tetapi ada saja yang salah memahaminya, akibatnya banyak manusia yang bermalas-malasan mencari rezekinya, karena menurut mereka rezeki sudah ada yang mengatur atau bahkan mencari rezekinya dengan cara yang tidak halal seperti mengambil rezeki orang lain, ada juga yang melakukan tindakan-tindakan kriminal seperti mencuri, melakukan pembunuhan untuk mendapatkan sesuatu yang bukan miliknya, atau bahkan meminta rezeki kepada selain Allah. Sayyid Qutb mendefinisikan kata rezeki sebagai kesehatan,

---

<sup>7</sup> Aulia Ayu Rohayah, Makna rizqi dalam al-Qur'an perspektif masyarakat Kelurahan Bahagia Kabupaten Bekasi, Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017, 3.

<sup>8</sup> Aulia Ayu Rohayah, Makna rizqi dalam al-Qur'an perspektif masyarakat Kelurahan Bahagia Kabupaten Bekasi, 81.

udara, keberadaan di bumi, dan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan.<sup>9</sup>

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk membahas permasalahan tentang rezeki dengan judul “**STUDI KONTEKSTUALISASI KONSEP REZEKI DALAM TAFSIR FI DZILALIL AL-QUR’AN KARYA SAYYID QUTB**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Konsep rezeki menurut Sayyid Qutb.
2. Kontekstualisasi konsep rezeki menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir fi Dzlilalil Al-Qur’an.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Konsep Rezeki Menurut Sayyid Qutb?
2. Bagaimana Kontekstualisasi Konsep Rezeki Sayyid Qutb?

## **D. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep rezeki dalam al-Qur’an.
2. Untuk menjelaskan bagaimana kontekstualisasi konsep rezeki menurut sayyid Qutb.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dari berbagai hal yang menjadi latar belakang pembahasan tentang fokus kajian serta rumusan permasalahan yang telah dicantumkan sehingga peneliti bisa memahami yang berikutnya bisa mendeskripsikan secara lebih mendetail mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan kajian yang bakal peneliti jalankan, hal itu tentu bakal memperoleh berbagai manfaat. Berbagai manfaat dari kajian ini dikelompokkan ke dalam dua hal yakni manfaat menurut praktis serta manfaat secara teoritis. Adapun manfaatnya yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Guna memberikan tambahan wawasan di bidang keilmuan terutama pada bidang kajian Al-Qur'an Tafsir.

---

<sup>9</sup> Nurul Fajriani dkk., “Konsep Rezeki Menurut Al-Sa’di”, *Jurnal ProsA IAT: Prosiding Al Hidayah Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol 1, No 1 (2019), 12.

b. Secara akademi hasil kajian ini diharap bisa memberikan tambahan hasanah penelitian ilmu Al-Qur'an dan tafsir terutama yang berhubungan dengan pembahasan rezeki dalam Tafsir Fi Dzilalil Al-Qur'an.

## 2. Manfaat Praktis

Kajian ini diharap bisa memberikan kontribusi serta bisa memberi informasi untuk berbagai pihak yang mempunyai kepentingan serta sebagai sumber rujukan untuk kajian berikutnya.

## F. Sistematika Penulisan

Pada penulisan kajian ini agar bisa dimengerti serta dipahami pembahasannya serta mendapatkan hasil yang optimal maka diperlukan suatu sistematika penulisan dalam melakukan penyusunan sebuah tulisan pada kajian supaya lebih tersusun secara rapi. Sistematika pada penulisan hasil kajian ini dikelompokkan ke dalam berbagai bab serta berbagai sub bab pembahasan. Adapun perinciannya ialah seperti berikut: Bagian depan yang memuat Cover, Persetujuan Pembimbing Skripsi, Pengesahan, Pernyataan Keaslian Skripsi, Abstrak, Motto, Persembahan, Transliterasi Arab-Latin, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel serta Daftar Gambar. Bagian isi yang memuat:

**BAB I : PENDAHULUAN** berisikan, 1) Latar Belakang Masalah, 2) Fokus Penelitian, 3) Rumusan Masalah, 4) Tujuan Penelitian, 5) Manfaat Penelitian, 6) Sistematika Penulisan.

**BAB II : KAJIAN TEORI**, dalam bagian ini peneliti bakal mengungkapkan mengenai berbagai dasar teoritis mengenai kajian yang dijalankan. Adapun susunannya meliputi: 1) Kajian Teori 2) Penelitian terdahulu, 3) Kerangka berfikir.

**BAB III : METODE PENELITIAN** yang berisi: 1) Jenis serta Pendekatan, 2) Setting Penelitian, 3) Subyek Penelitian, 4) Sumber Data, 5) Teknik Pengumpulan Data, 6) Uji Keabsahan Data, 7) Teknik Analisa Data

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, di dalam bagian ini termasuk bagian yang paling

penting sebab dalam bagian ini bakal dijelaskan tentang hasil kajian yang dijalankan oleh penulis. Di dalam bagian ini pembahasannya akan ditampilkan ke dalam berbagai sub bab supaya memberi kemudahan untuk para pembaca yang berisikan: 1) Gambaran Tafsir fi Dzilalil Al-Qur'an 2) Hasil Penelitian dan Analisa Data.

**BAB V : PENUTUP**, dalam bab terakhir ini, bakal dipaparkan: Kesimpulan, Saran serta Penutup.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, dokumen dari sumber data primer serta daftar riwayat hidup peneliti.

